



Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada
<https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH>
 Vol 10, No, 2, Desember 2019, pp;156-160
 p-ISSN: 2354-6093 dan e-ISSN: 2654-4563
 DOI: 10.35816/jiskh.v10i2.138

LITERATURE REVIEW

Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Obat Analgesik Pada Swamedikasi Untuk Mengatasi Nyeri Akut

Association Between the Level of Public Knowledge Regarding Analgesic Drugs And Self-Medication in Acute Pain

Asyraf Vivaldi Wardoyo¹, Rasmi Zakiah Oktarlina²

Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Artikel info

Artikel history:

Received; 30 November 2019

Revised; 05 Desember 2019

Accepted; 13 Desember 2019

Abstract. Analgesic drugs or painkillers are one of the drugs that are often used independently by the community without a doctor's prescription, this causes the emergence of several side effects of analgesic drugs. Analgesic drugs commonly used by the public are nonopioid analgesic drugs such as aspirin, mefenamic acid and paracetamol because nonopioid analgesic drugs are not as addictive as opioid analgesic drugs. Analgesic drugs have side effects including hypersensitivity reactions, stomach and intestinal disorders, damage to the kidneys, and can cause liver damage if consumed in excessive doses. Several studies have shown that the level of public knowledge is closely related to the rational use of pain medications or analgesics. The higher the level of knowledge, the better and more appropriate in using analgesic drugs and vice versa, so that the more rational the community uses analgesic drugs, the fewer side effects that can arise. Self-medication or self-medication is a community effort to deal with pain that occurs mainly acutely or suddenly. Self medication can be a source of medication errors due to the limited knowledge of the community about drugs and their use. If self-medication can be carried out correctly by the community, then self-medication can have a large positive impact on both the community itself and the government in terms of national health care

Abstrak. Obat analgesik atau obat antinyeri merupakan salah satu obat yang sering digunakan oleh masyarakat secara mandiri tanpa resep dokter, hal ini menyebabkan timbulnya beberapa efek samping dari obat analgesik. Obat- obat analgesi memiliki efek samping antara lain reaksi hipersensitivitas, gangguan lambung dan usus, kerusakan pada ginjal, dan dapat menyebabkan kerusakan hati apabila dikonsumsi dengan dosis yang berlebihan. Beberapa penelitian membuktikan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat sangat berhubungan dengan penggunaan obat antinyeri atau analgesik secara rasional. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka semakin baik dan tepat dalam menggunakan

obat analgesik dan sebaliknya, sehingga semakin rasional masyarakat menggunakan obat analgesik maka semakin sedikit efek samping yang dapat timbul. Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan upaya masyarakat untuk mengatasi nyeri yang terjadi terutama secara akut atau mendadak. Pengobatan sendiri dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (medication error) karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya. Apabila swamedikasi dapat dilakukan dengan benar oleh masyarakat, maka pengobatan sendiri dapat memberikan dampak positif yang besar baik bagi masyarakat itu sendiri maupun pemerintah dalam hal pemeliharaan kesehatan nasional

Keywords:

*Obat analgesik;
Pengetahuan Masyarakat;
Swamedikasi;*

Corresponden author:

Email : vivaldiwardoyo@yahoo.com



artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY -4.0

PENDAHULUAN

Nyeri merupakan sensasi yang mengindikasikan bahwa tubuh sedang mengalami kerusakan jaringan, inflamasi, atau kelainan yang lebih berat seperti disfungsi sistem saraf. Oleh karena itu nyeri sering disebut sebagai alarm untuk melindungi tubuh dari kerusakan jaringan yang lebih parah. Rasa nyeri seringkali menyebabkan rasa tidak nyaman seperti rasa tertusuk, rasa terbakar, rasa kesetrum, dan lainnya sehingga mengganggu kualitas hidup pasien atau orang yang mengalami nyeri. Analgesik adalah obat yang selektif mengurangi rasa sakit dengan bertindak dalam sistem saraf pusat atau pada mekanisme nyeri perifer, tanpa secara signifikan mengubah kesadaran. Analgesik menghilangkan rasa sakit, tanpa mempengaruhi penyebabnya. Analgesik apabila digunakan dengan dosis yang berlebihan maka dapat menimbulkan beberapa efek samping (Chandra et al., 2016).

Pendidikan kesehatan merupakan bagian dari seluruh upaya kesehatan, yang menitikberatkan pada upaya untuk meningkatkan perilaku sehat dan peningkatan kemampuan masyarakat dalam penanganan penyakit sederhana dengan memanfaatkan obat yang sederhana bahkan menggunakan bahan dari alam. Pengetahuan mengenai obat-obatan sangatlah bermanfaat besar, karena obat selain bisa sebagai penyembuh dari sakit juga bisa berpotensi untuk mendatangkan malapetaka. Swamedikasi /Pengobatan sendiri apabila tidak didasari dengan pengetahuan tentang obat-obatan, maka dapat menimbulkan keluhan baru atau bahkan penyakit baru yang merupakan akibat dari efek samping obat (Oktaviana et al., 2017).

Metode

Adapun metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Metode yang digunakan adalah menggunakan studi literatur yang diambil dari berbagai jurnal nasional maupun internasional, metode ini berupaya untuk meringkas kondisi pemahaman terkini tentang suatu topik. Studi literatur menyajikan ulang materi yang diterbitkan sebelumnya, dan melaporkan fakta atau analisis

baru. Tinjauan literatur memberikan ringkasan berupa publikasi terbaik dan paling relevan. kemudian membandingkan hasil yang disajikan dalam makalah.

Hasil Dan Pembahasan

Rasa nyeri/sakit pernah diderita oleh hampir setiap orang. Rasa nyeri/sakit pernah diderita oleh hampir setiap orang. Rasa nyeri adalah gejala dari banyak penyakit yang penanganannya menggunakan obat analgesik (penghilang/pengurang rasa nyeri). Nyeri adalah salah satu gejala yang sangat mengganggu penderita suatu penyakit sehingga di butuhkan terapi secepat mungkin. Hal ini memicu terjadinya peningkatan penggunaan obat analgesic secara swamedikasi (pengobatan sendiri/tanpa konsultasi dokter) yang memiliki korelasi positif dengan kesalahan penggunaan obat analgesik sehingga reaksi obat yang tidak dikehendaki (ROTD) juga akan meningkat. Selain itu, penggunaan obat analgesik hanya menghilangkan gejala nyeri bukan mengobati penyebab dari penyakitnya sehingga kesalahan mengenali gejala nyeri dari suatu penyakit serius/berat yang membutuhkan penanganan dokter akan berakibat fatal(Sulistiyana, C.S., Irawan, 2014).

Analgesik adalah obat yang digunakan untuk mengurangi atau menghilangkan rasa sakit atau obat-obat penghilang nyeri tanpa menghilangkan kesadaran. Obat ini digunakan untuk membantu meredakan sakit, sadar tidak sadar kita sering mengunakannya misalnya ketika kita sakit kepala atau sakit gigi, salah satu komponen obat yang kita minum biasanya mengandung analgesik atau pereda nyeri. Obat antipiretik adalah obat untuk menurunkan panas. Hanya menurunkan temperatur tubuh saat panas tidak berefektif pada orang normal. Dapat menurunkan panas karena dapat menghambat prostaglandin pada CNS. NSAID (non-steroidal anti- inflammatory drugs) adalah obat yang mengurangi rasa sakit, demam, dan peradangan. Golongan obat analgesik dibagi menjadi dua yaitu analgesik opioid/narkotik dan analgetik non-narkotik. Analgesik opioid merupakan kelompok obat yang memiliki sifat-sifat seperti opium atau morfin. Golongan obat ini digunakan untuk meredakan atau menghilangkan rasa nyeri seperti pada fraktur dan kanker. Contoh : Metadon, Fentanil, Kodein. Obat Analgesik Non-Narkotik dalam ilmu farmakologi juga sering dikenal dengan istilah Analgetik/Analgetika/Analgesik Perifer. Analgetika perifer (non-narkotik), yang terdiri dari obat-obat yang tidak bersifat narkotik dan tidak bekerja sentral. Penggunaan Obat Analgetik Non -Narkotik atau Obat Analgesik Perifer ini cenderung mampu menghilangkan atau meringankan rasa sakit tanpa berpengaruh pada sistem susunan saraf pusat atau bahkan hingga efek menurunkan tingkat kesadaran. Obat analgetik non-narkotik /Obat analgesik perifer ini juga tidak mengakibatkan efek adiksi pada penggunaanya. Obat-obat golongan analgetik dibagi dalam beberapa kelompok, yaitu: parasetamol, salisilat, (asetasol, salisilamida, dan benorilat), penghambat Prostaglandin (NSAID) ibuprofen, derivate-derivat antranilat (mefena- milat, asam niflummat glafenin, floktafenin, derivate-derivat pirazolinon (aminofenazon, isoprofil penazon, isoprofilaminofenazon), lainnya benzidamin. Obat golongan analgesic narkotik berupa, asetaminofen dan fenasetin. Obat golongan anti-inflamasi nonsteroid berupa aspirin dan salisilat lain, derivate asam propionate, asam indolasetat, derivate oksikam, fenamat, fenilbutazon (Mita, S.R., Husni, 2017).

Masyarakat menggunakan obat analgesik untuk mengurangi atau menekan rasa nyeri. Obat - obat analgesik yang biasanya digunakan oleh masyarakat adalah golongan obat analgesik yang berjenis nonopioid seperti aspirin, asam mefenamat, serta parasetamol karena obat analgesik golongan nonopioid tidak bersifat adiktif seperti obat analgesik golongan opioid. Obat -obat analgesik nonopioid memiliki efek samping yaitu, gangguan lambung dan usus, reaksi hipersensitivitas, kerusakan ginjal, dan dapat menyebabkan kerusakan hati apabila digunakan dalam dosis yang berlebihan. Meskipun obat dapat menyembuhkan tetapi banyak kejadian yang

mengakibatkan seseorang menderita akibat keracunan obat. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa obat dapat bersifat sebagai obat dan juga dapat bersifat sebagai racun. Obat itu akan bersifat sebagai obat apabila tepat digunakan dalam pengobatan suatu penyakit dengan dosis dan waktu yang tepat. Jadi bila digunakan secara tidak tepat atau dengan dosis yang berlebih maka akan menimbulkan keracunan. Namun, apabila dosis yang digunakan lebih kecil dari dosis terapeutik atau ketentuan dosis yang dapat menyembuhkan, maka tidak diperoleh efek penyembuhan, maka dari itu kerugian dari melakukan pengobatan sendiri jika tidak didasari dengan pengetahuan yang cukup mengenai obat, dapat mengakibatkan kesalahan diagnosis sehingga terjadi keracunan (intoksikasi obat) dan timbulnya keluhan baru akibat dari efek samping obat (Tanaem, 2018). Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang sangat penting untuk mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan dapat diperoleh oleh seseorang secara alami atau melalui intervensi baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada umumnya, pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola. Dalam BPOM (2016), data riset dari Suryawati, menunjukkan bahwa skor pengetahuan masyarakat Indonesia dalam menggunakan obat adalah 3,5 – 6,3 dari skala 0-10. Data tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat Indonesia dalam menggunakan obat masih tergolong rendah sampai sedang (Asnasari, 2017).

Pengobatan sendiri merupakan upaya yang dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan atau gejala penyakit. Apabila dilakukan dengan benar, maka pengobatan sendiri merupakan sumbangan yang sangat besar bagi pemerintah dalam hal pemeliharaan kesehatan secara nasional. Pengobatan sendiri yang dilakukan oleh penduduk Indonesia yang mengeluh sakit sebesar 64,35% dan berobat ke pelayanan kesehatan atau pengobatan tradisional sebesar 35,65%. Alasan pengobatan sendiri adalah praktis dari segi waktu, masalah privasi, biaya lebih murah, jarak yang jauh ke pelayanan kesehatan dan kurang pua terhadap pelayanan kesehatan. Masyarakat yang melakukan pengobatan sendiri ini umumnya menderita penyakit yang ringan, contohnya seperti nyeri (nyeri otot, nyeri kepala ataupun nyeri yang lainnya). Obat-obat penghilang rasa nyeri atau analgesik dijual bebas untuk mengatasi rasa nyeri ringan hingga sedang, itu berkenaan dengan nyeri kepala, selesma (cold), sakit gigi, nyeri otot, nyeri punggung, dan nyeri haid. Obat-obat itupun dapat menurunkan demam. Semua obat penghilang rasa nyeri yang dijual bebas mengandung salah satu dari lima bahan kimia ini antara lain: aspirin, asetaminofen/parasetamol, ibuprofen, naproksen natrium, dan yang paling mutakhir, ketoprofen. Obat penghilang rasa nyeri yang dijual bebas biasanya dapat memberikan kesembuhan kepada masyarakat yang menggunakannya sendiri untuk mengatasi keluhan atau gejala penyakitnya seperti sakit kepala atau nyeri otot. Berdasarkan penelitian di Kelurahan Wadowetan Kecamatan Bantarujeg Majalengka, sebagian besar responden berpendidikan kurang yaitu sebanyak 47 orang (58.8%), yang memilikipengetahuan cukup sebanyak 15 orang (18.8%), dan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 18 orang (22.5%). didapatkan ada hubungan positif yang lemah dan bermakna antar a pengetahuan masyarakat tentang obat anti nyeri dengan pengobatan sendiri pada nyeri akut. Pengetahuan pada masyarakat di pengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan, umur, pengalaman, informasi, minat, dan kebudayaan lingkungan sekitar (Sulistiyana, C.S., Irawan, 2014).

Menurut penelitian Haris Imro'atul Husna pada tahun 2016 di Apotek Latansa Sidoarjo, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat Pengetahuan pasien di Apotek Latansa Sidoarjo adalah pasien yang memiliki pengetahuan yang baik sebanyak (47,20%) dan swamedikasi yang rasional (75,70%). Hasil analisis statistic Chi Square menunjukkan tingkat pengetahuan pasien mempengaruhi rasionalitas pasien dalam melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi). Faktor sosiodemografi dan tingkat pendidikan menunjukkan adanya pengaruh dengan tingkat pengetahuan pasien. Sedangkan yang berpengaruh pada rasionalitas swamedikasi adalah faktor sosiodemografi usia (Husna, H.I., & Dipahayu, 2017).

Simpulan Dan Saran

Swamedikasi merupakan upaya yang dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan atau gejala penyakit secara mandiri tanpa bantuan dokter. Nyeri merupakan sensasi tidak menyenangkan pada tubuh dan dapat ditangani dengan pemberian obat anti nyeri atau analgesik. Nyeri dapat terjadi secara tiba-tiba, sehingga masyarakat kerap melakukan pengobatan secara mandiri atau swamedikasi untuk mengatasinya. Obat antinyeri atau analgesik merupakan jenis obat yang memiliki efek samping apabila digunakan secara berlebihan, maka dari itu pengobatan sendiri atau swamedikasi harus didasari oleh ilmu pengetahuan yang mumpuni. Apabila masyarakat memiliki pengetahuan yang baik mengenai obat analgesik, maka masyarakat dapat menggunakan obat analgesik secara benar dan rasional.

Daftar Rujukan

- Asnasari, L. (2017). Hubungan Pengetahuan Tentang Swamedikasi Dengan Pola Penggunaan Obat Pada Masyarakat Dusun Kenaran, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Chandra, C., Tjitrosantoso, H., Lolo, W. . (2016). Studi penggunaan obat analgesik pada pasien cedera kepala (concussion) di RSUP PROF. Dr .R.D.KANDOU manado. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 5(2), 197–204.
- Husna, H.I., & Dipahayu, D. (2017). Pengaruh pengetahuan masyarakat terhadap rasionalitas penggunaan analgesik oral non steroid anti-inflammatory drug golongan non selective COX-1 dan COX-2 secara swamedikasi. *Journal of Pharmacy and Science*, 2(2), 24–29.
- Mita, S.R., Husni, P. (2017). Pemberian pemahaman mengenai penggunaan obat analgesik secara rasional pada masyarakat di Arjasari Kabupaten Bandung. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 6(3).
- Oktaviana, E., Hidayati, I.R., Pristianty, L. (2017). Pengaruh pengetahuan terhadap penggunaan obat parasetamol yang rasional dalam swamedikasi (studi pada ibu rumah tangga di Desa Sumberpoh Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo). *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 4(2), 44–51.
- Sulistiyana, C.S., Irawan, Y. (2014). Hubungan pengetahuan masyarakat tentang obat anti nyeri terhadap pengobatan sendiri pada nyeri akut (Studi di Kelurahan Wadowetan Kecamatan Bantarujeg Majalengka Tunas Medika. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 1(2), 1–5.
- Tanaem, M. I. (2018). Tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi di RT.02 RW 03 desa manufui kecamatan santian kabupaten timor *tengah selatan [Skripsi]*. Kupang: Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang.